

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Prestasi Belajar

##### 2.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Qohar dalam *Jamarah* mengatakan bahwa prestasi sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan. Harahap memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (Abdul, 2010).

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk *symbol*, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu (Abdul, 2010).

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang memperoleh dari suatu aktifitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi-rendahnya prestasi belajar siswa (Abdul, 2010).

### **2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal) (Abdul, 2010).

#### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor internal antara lain sebagai berikut:

##### a. Kecerdasan (intelejensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya *intelejensi* yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Ada kalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak pada usia tentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi

dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar (Abdul, 2010).

Menurut Kartono (1995), kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil atau tidaknya studi seseorang. Kalau seseorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi (Abdul, 2010).

Slameto (1995) mengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Tingkat inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang siswa, semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi yang tinggi (Abdul, 2010).

b. Faktor jasmaniah atau faktor biologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. User dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku (Abdul, 2010).

c. Sikap

Sikap, yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu zat, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan (Abdul, 2010).

Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakkan untuk belajar. Dapaun siswa yang sikapnya negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar (Abdul, 2010).

d. Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan sedang pada sesuatu (Abdul, 2010).

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran, jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban (Abdul, 2010).

Menurut Winkel, minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Selanjutnya, Slameto (1995) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang

berapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang. Adapun Sardiman (1992) mengemukakan bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi, yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri (Abdul, 2010).

e. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing (Abdul, 2010).

Pengertian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1986) bahwa bakat dalam hal ini, lebih dekat pengertiannya dengan kata attitude, yang berarti kecakapan, yaitu mengenai keanggupan-kesanggupan tertentu. Adapun Kertono (1995) menyatakan bahwa bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata. Menurut Syah Muhibbin (1999), bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan (Abdul, 2010).

f. Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya (Abdul, 2010).

Kuat lemahnya motivasi belajar turut memengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu dusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita (Abdul, 2010).

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik (Abdul, 2010).

Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar diri siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar (Abdul, 2010).

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar. Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995), faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Abdul, 2010).

### 1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Adanya rasa aman keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar (Abdul, 2010).

Hasbullah (1994) mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak

adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu, orangtua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga (Abdul, 2010).

## 2) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya (Abdul, 2010).

## 3) Lingkungan Masyarakat

Disamping orangtua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dalam lingkungan dia berada (Abdul, 2010).

### **2.1.3 Cara Mengukur Prestasi Belajar**

Teknik tes adalah suatu alat pengumpul informasi yang berupa beberapa pertanyaan atau latihan yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang

dimiliki oleh individu maupun kelompok (Arikunto, 2006). Adapun wujud tes ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukursiswa dibagi menjadi tiga macam yaitu:

#### 1. Teknik Tes

Teknik tes adalah suatu alat pengumpul informasi yang berupa serentetan pertanyaan atau latihan yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok (Arikunto, 2006).

Adapun wujud tes ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a) Tes diagnosis yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- b) Tes formatif adalah tes yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Dalam kedudukan seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.
- c) Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, dan sumatif dapat disamakan ulangan umum setiap akhir caturwulan (Suharsimi Arikunto, 2009).

## 2. Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah sekumpulan pertanyaan yang jawabannya tidak memiliki nilai benar atau salah sehingga semua jawaban responden bisa diterima dan mendapatkan skor (Arikunto, 2006).

### a) Kuisisioner

Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006).

### b) Wawancara

Merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006).

### c) Pengamatan (Observasi)

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengamati langsung menggunakan alat indra serta mencatat hasil pengamatan secara sistematis (Arikunto, 2006).

### d) Dokumentasi

Merupakan tulisan yang dapat dijadikan sumber informasi. Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya dan *check-list* (Arikunto, 2006).

## **2.2 Konsep Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah**

Pertumbuhan adalah perubahan fisik dan peningkatan ukuran. Pertumbuhan dapat diukur secara kuantitatif. Indikator pertumbuhan meliputi tinggi badan, berat badan, ukuran tulang, dan pertumbuhan fisiologis sama untuk semua orang, akan tetapi laju pertumbuhan bervariasi pada tahap pertumbuhan dan perkembangan berbeda. Perkembangan adalah peningkatan kompleksitas fungsi dan kemajuan keterampilan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan merupakan aspek perilaku dari pertumbuhan, misalnya individu mengembangkan kemampuan keterampilan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan merupakan aspek perilaku dari pertumbuhan, misalnya individu mengembangkan kemampuan untuk berjalan, berbicara, dan melakukan suatu aktivitas yang semakin kompleks (Kozier, Erb, Berman & Snyder, 2011)

Istilah pertumbuhan dan perkembangan keduanya mengacu pada proses dinamis. Pertumbuhan dan perkembangan walaupun sering digunakan secara bergantian, keduanya memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan, teratur, dan berurutan yang dipengaruhi oleh faktor maturasi, lingkungan, dan genetik. (Kozier, Erb, Berman & Snyder, 2011).

### **2.2.1 Pengertian Anak Usia Sekolah**

Anak usia antara 6-12 tahun, periode ini kadang disebut sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten, masa untuk mempunyai

tantangan baru. Kekuatan kognitif untuk memikirkan banyak faktor secara simultan memberikan kemampuan pada anak-anak usia sekolah untuk mengevaluasi diri sendiri dan merasakan evaluasi teman temannya. Dapat disimpulkan sebagai sebuah penghargaan diri menjadi masalah sentral bagi anak usia sekolah (Behrman, Kliegan, & Arvin, 2000).

Menurut Buku Data Penduduk yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (2011), anak usia sekolah adalah anak-anak yang berusia 7-12 tahun (Depkes, 2011), periode pubertas sekitar usia 12 tahun merupakan tanda akhir masa kanak-kanak menengah (Potter & Perry, 2009). Menurut Wong (2009), anak usia sekolah atau anak yang sudah sekolah akan menjadi pengalaman inti anak. Periode ini anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orangtua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan dengan orangtua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2009). Periode pra-remaja atau pra-pubertas menandakan berakhirnya periode usia sekolah dengan usia kurang lebih 12 tahun, ditandai dengan awitan pubertas (Kozier, 2011).

Menurut Kriswanto (2006), Amaliyasari & Puspitasari (2008), pola perkembangan anak, usia yang paling rawan adalah usia anak SD (10-12 tahun). Pada usia 10-12 tahun, mereka ini sedang dalam perkembangan pra-remaja, yang mana secara fisik maupun psikologis pada masa ini

mereka sedang menyongsong pubertas. Perkembangan aspek fisik, kognitif, emosional, mental, dan sosial anak SD membutuhkan cara-cara penyampaian dan intensitas pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi yang berbeda dengan tahap-tahap usia yang lain (Kriswanto, 2006; Amaliyasari & Puspitasari, 2008).

### **2.2.2 Tahap Tumbuh-Kembang Anak Usia Sekolah (6-12 tahun)**

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai berikut : bertambah besar dalam arti fisik sebagai akibat dari perbanyakan dari jumlah sel dan membesarnya sel itu sendiri di dalam tubuh manusia. Perkembangan berarti bertambahnya keterampilan dan fungsi yang kompleks dari seseorang. Pertumbuhan dan perkembangan pada praktiknya saling berkaitan sehingga sulit mengadakan pemisahan. Sejak masa bayi hingga masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan dalam segi-segi jasmani, mental, dan intelektual (Adriana & Wirjatmadi, 2012).

#### **1. Pertumbuhan Fisik**

Pertumbuhan selama periode ini rata-rata 3-3,5 kg dan 6 cm atau 2,5 inchi pertahunnya. Lingkar kepala tumbuh hanya 2-3 cm selama periode ini, menandakan pertumbuhan otak yang melambat karena proses mielinisasi sudah sempurna pada usia 7 tahun (Bherman, Kliegman, & Arvin, 2000). Anak laki-laki usia 6 tahun, cenderung memiliki berat badan 21 kg, kurang lebih 1 kg lebih berat daripada anak perempuan. Rata-rata kenaikan berat badan anak usia sekolah 6-12 tahun kurang lebih besar 3,2 kg per tahun. Periode ini perbedaan, individu pada kenaikan berat badan disebabkan oleh

factor genetik dan lingkungan. Tinggi badan anak usia 6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tinggi badan yang sama, yaitu kurang lebih 115 cm. setelah usia 12 tahun, tinggi badan kurang lebih 150 cm (Kozier, Erb, berman, & Snyder, 2011).

## 2. Perkembangan Kognitif

Perubahan kognitif pada anak usia sekolah adalah pada kemampuan untuk berpikir dengan cara logis tentang disini dan saat ini, bukan tentang hal yang bersifat abstraksi. Pemikiran anak usia sekolah tidak lagi didominasi oleh persepsinya dan sekaligus kemampuan untuk memahami dunia secara luas. Perkembangan kognitif Piaget terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap sensorik motorik (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), concrete operasional (7-11 tahun), formal Operation (11-15 tahun).

## 3. Perkembangan Moral

Perkembangan moral menurut Kohlberg didasarkan pada perkembangan kognitif anak dan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu:

### 1) Fase *preconventional*

Anak belajar baik dan buruk, atau benar dan salah melalui budaya sebagai dasar dalam peletakan nilai moral. Fase ini terdiri dari tiga tahapan. Tahap satu didasari oleh adanya rasa cinta dan kasih sayang akan menolong memahami tentang kebajikannya, dan sebaliknya ekspresi kurang perhatian bahkan membencinya akan membuat mereka mengenal keburukan.

Tahap dua yaitu orientasi hukuman dan ketaatan, baik dan buruk sebagai suatu konsekuensi dan tindakan. Tahap selanjutnya, yaitu anak berfokus pada motif yang menyenangkan sebagai suatu kebaikan.

2) *Fase conventional*

Pada tahap ini, anak berorientasi pada mutualisme hubungan internal personal dengan kelompok. Anak sudah mampu bekerjasama dengan kelompok dan mempelajari serta megadopsi norma-norma yang ada dalam kelompok selain norma dalam lingkungan keluarganya. Anak mempersiapkan perilakunya sebagai sesuatu kebaikan ketika perilaku anak menyebabkan mereka diterima oleh kelurga atau teman sekelompoknya. Anak akan mempresepsikan perilakunya sebagai suatu kebaikan ketika perilaku anak menyebabkan mereka diterima oleh kelurga atau teman sekelompoknya. Anak akan mempersiapkan perilakunya sebagai suatu keburukan ketika tindakannya mengganggu hubungannya dengan keluarga, temannya, atau kelompoknya. Anak melihat keadilan sebagai hubungan yang saling menguntungkan antar individu. Anak mempertahankannya dengan menggunakan norma tersebut dalam mengambil keputusannya.

3) *Fase Postconventional*

Anak usia remaja telah mampu membuat pilihan berdasar pada prinsip yang dimiliki dan yang diyakini. Segala tindakan

yang diyakininya dipersepsikan sebagai suatu kebaikan. Ada dua fase pada tahapan ini, yaitu orientasi pada hukum dan orientasi pada prinsip etik yang umum. Pada fase pertama, anak menempatkan nilai budaya, hukum, dan perilaku yang tepat menguntungkan bagi masyarakat sebagai sesuatu yang dapat mensejahterahkan individu. Tidak ada yang dapat mereka terima dari lingkungan tanpa membayarnya dan apabila menjadi bagian mereka terima dari lingkungan tanpa membayarnya dan apabila menjadi bagian dari kelompok mereka harus berkontribusi untuk pencapaian kelompok. Fase kedua dikatakan sebagai tingkat moral tertinggi, yaitu dapat menilai perilaku baik dan buruk dari dirinya sendiri. Kebaikan dipersepsikan ketika mereka dapat melakukan sesuatu yang benar. Anak sudah dapat mempertahankan perilaku berdasarkan *standart* moral yang ada, seperti menaati aturan dan hukum yang berlaku di masyarakat.

#### 4. Perkembangan Spiritual

Menurut Fowler, anak usia sekolah berada pada tahap 2 perkembangan spiritual, yaitu pada tahapan mitos-faktual. Anak-anak belajar untuk membedakan khayalan dan kenyataan. Kenyataan (fakta) spiritual adalah keyakinan yang diterima oleh suatu kelompok keagamaan, sedangkan khayalan adalah pemikiran dan gambaran yang terbentuk dalam pikiran anak. Orangtua dan tokoh agama membantu anak membedakan antara kenyataan dan

khayalan. Orangtua dan tokoh agama lebih memiliki pengaruh daripada teman sebaya dalam hal spiritual (Berman, & Snyder, 2011)

Pada saat anak tidak dapat memahami peristiwa tertentu seperti penciptaan dunia, mereka menggunakan khayalan untuk menjelaskannya. Pada masa ini, anak usia sekolah dapat mengajukan banyak pertanyaan mengenai Tuhan dan agama dan secara umum meyakini bahwa Tuhan itu baik dan selalu ada untuk membantu. Sebelum memasuki pubertas, anak-anak mulai menyadari bahwa doa mereka tidak selalu dikabulkan dan mereka merasa kecewa karenanya. Beberapa anak menolak agama pada usia ini, sedangkan yang lain terus menerimanya, keputusan ini biasanya sangat dipengaruhi oleh orangtua (Berman, & Snyder, 2011).

#### 5. Perkembangan Psikoseksual

Freud menggambarkan anak-anak kelompok usia sekolah (6-12 tahun) masuk dalam tahapan fase laten. Selama fase ini, fokus perkembangan adalah pada aktivitas fisik dan intelektual, sementara kecenderungan seksual seolah ditekan (Berman, & Snyder, 2011). Teori perkembangan Psikoseksual anak menurut Freud terdiri atas fase oral (0-11 bulan), fase falik (3-6 tahun), dan fase genital (6-12 tahun).

1) Fase Laten (6-12 tahun)

Selama periode laten, anak menggunakan energi fisik dan psikologis yang merupakan media untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya melalui aktivitas fisik maupun sosialnya. Pada fase laten, anak perempuan lebih menyukai teman dengan jenis kelamin perempuan, dan laki-laki dengan laki-laki. Pertanyaan anak tentang seks semakin banyak dan bervariasi, mengarah pada sistem reproduksi. Orangtua harus dijadikan dalam merespon pertanyaan-pertanyaan anak, yaitu menjawabnya dengan jujur dan hangat. Luasnya jawaban orangtua disesuaikan dengan maturitas anak. Anak mungkin dapat bertindak coba-coba dengan teman sepermainan karena seringkali begitu penasaran dengan seks. Orangtua sebaiknya waspada apabila anak tidak pernah bertanya mengenai seks. Peran ibu dan ayah sangat penting dalam melakukan pendekatan dengan anak, termasuk mempelajari apa yang sebenarnya sedang dipikirkan anak berkaitan dengan seks.

2) Fase genital (12-18 tahun)

Menurut Freud, tahapan akhir masa ini adalah tahapan genital anak mulai masuk fase pubertas. Ditandai dengan adanya proses pematangan organ reproduksi dan tubuh mulai memproduksi hormone seks.

## 6. Perkembangan Psikososial

Erikson mengidentifikasi masalah sentral psikososial pada masalah sebagai krisis antara keaktifan dan inferioritas. Perkembangan kesehatan membutuhkan peningkatan pemisahan dari orangtua dan kemampuan menemukan penerimaan dalam kelompok yang sepadan serta merundingkan tantangan-tantangan yang berada diluar (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000).

### **2.2.3 Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah**

Pada masa ini anak memasuki masa belajar di dalam dan diluar sekolah. Aspek perilaku banyak dibentuk melalui penguatan verbal, keteladanan dan identifikasi. Anak – anak pada masa ini harus menjalani tugas perkembangan yaitu :

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainanyang umum
2. Membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri
3. Belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman – teman
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita
5. Mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung
6. Mengembangkan hati nurani, nilai moral, tata dan tingkatan nilai sosial.

## **2.3 Konsep Orangtua**

### **2.3.1 Pengertian Orangtua**

Menurut Arifin bahwa yang dimaksud dengan orangtua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga. Menurut Zakiah deradjat orangtua harus dapat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima dari orangtua yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak. Dengan kata lain orangtua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja, ini kekeliruan yang banyak terjadi masyarakat. Partisipasi orangtua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena pendidikan anak tidak dilakukan di sekolah, tetapi juga dilakukan di pusat-pusat pendidikan yang salah satunya dilakukan di lingkungan rumah tangga (Aisyatinnaba, 2015).

Ada beberapa cara dalam meningkatkan peran orangtua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak dianjurkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain (Aisyatinnaba, 2015)..

Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orangtua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka (Aisyatinnaba, 2015)..

Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orangtua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah (Aisyatinnaba, 2015)..

Keempat, memantau efektifitas jam belajar disekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka.

### **2.3.2 Pengertian Peran Orangtua**

Menurut Hamalik (2007) peran adalah pola tingkah laku tertentu merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia peran adalah perangkah tingkah seseorang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat(Aisyatinnaba, 2015)..

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan dimasyarakat(Aisyatinnaba, 2015)..

Menurut kamus besar bahasa indonesia (2008) orangtua adalah ayah, ibu kandung. Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga(Aisyatinnaba, 2015)..

Setiap anggota keluarga memiliki peranan pribadinya masing-masing, peranan pribadi dalam keluarga didasar oleh harapan dan pola

perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat adalah sebagai berikut (Jhonson, 2004):

- a. Ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Menurut Slameto (2003) peranan ayah dalam pendidikan anak adalah seperangkat kegiatan terpola yang biasa dilakukannya sebagai:

- 1) *Provider* yaitu penyediaan fasilitas belajar, buku dan alat-alat tulis, jadwal belajar dan kegiatan sehari-hari, buku konsultasi/PR/Latihan
- 2) *Teacher* atau pendidik; menjelaskan perlunya dan menasehati agar belajar dengan rajin dan berprestasi, apa saja yang boleh tak boleh dilakukan, menegur bila anak lalai dalam tugas dan memberi sanksi jika dipandang perlu.
- 3) *Problem solver* atau pembimbing; membantu memecahkan masalah anak dan pembuat keputusan dalam belajar/sekolah, menyangkut langkah-langkah apa saja yang ditempuh anak dalam belajar, mengecek dan menanyakan nilai yang diperoleh di sekolah, untuk model atau teladan kehidupan rutin setiap hari, mengatur waktu nonton TV, menyuruh anak belajar sesuai jadwal.

b. Ibu sebagai istri dari suami dan ibu bagi anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

### **2.3.3 Bentuk dan Fungsi peran Orangtua**

Peran orangtua terhadap anak di dalam keluarga adalah Motivator, fasilitator dan mediator. (Abdul zani, 1993).

- 1) Motivator, orangtua harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan tuhan, termasuk menuntut ilmu pengetahuan.
- 2) Fasilitator, kunjungan orangtua kesekolah untuk mengetahui perkembangan anak disekolah dan dirumah orangtua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan pendidikan
- 3) Mediator, peran orangtua dituntut menjadi sebagai media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun non material. Dalam pengertian Doyle mengemukakan dua peran orangtua dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan dan memfasilitasi proses belajar. Yang dimaksud keteraturan di sini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung

dengan proses pembelajaran, seperti tata letak tempat duduk, disiplin anak, interaksi anak dengan sesamanya, interaksi anak dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengolahan sumber belajar, pengolahan sumber belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Orang tua harus bertindak sebagai mediasi (perantara, pencegahan) dalam hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan terutama dengan sekolah dan anaklah yang menjadi pelaku utama yang diberikan peran penting.

Anak-anak dan remaja sekarang perlulah mendapat perhatian dan bimbingan yang penuh kasih sayang dari kedua orangtuanya dan orang dewasa lainnya dalam rumah tangga (keluarga), agar mereka dapat mengalami pertimbangan dan perkembangan yang terarah kepada kebahagiaannya, antara lain dalam proses belajar. Perhatian orangtua, orang yang selalu membimbing segala aktivitas anak-anaknya salah satu aktivitas yang tidak kalah pentingnya dengan aktivitas lainnya adalah belajar. Bimbingannya disini adalah orangtua mau mengarahkan anaknya menghadapi kesulitan belajar, perhatian orangtua terhadap anak-anak yang sedang belajar.

Peran orangtua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orangtua adalah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orangtua

adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal sapa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orangtua yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seseorang yang memiliki kepribadian baik atukah buruk.

#### **2.3.4 Perhatian Orangtua Dalam Belajar Siswa**

Dalam bahasa Inggris perhatian adalah *attention*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perhatian berarti hal memperhatikan; apa yang diperhatikan; minat adalah salah satu dari sekian banya gejala psikologi pada diri manusia. Dalam perhatian terjadi aktivitas kejiwaan yang melibatkan otak dan indera Menurut Wasty Soemanto perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku. Lebih lanjut beliau menambahkan dengan versi lain, perhatian dapat diartikan dua macam yaitu:

1. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek.
2. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, para ahli psikologi menyebutkan ada dua macam definisi perhatian berdasarkan intinya yaitu sebagai berikut:

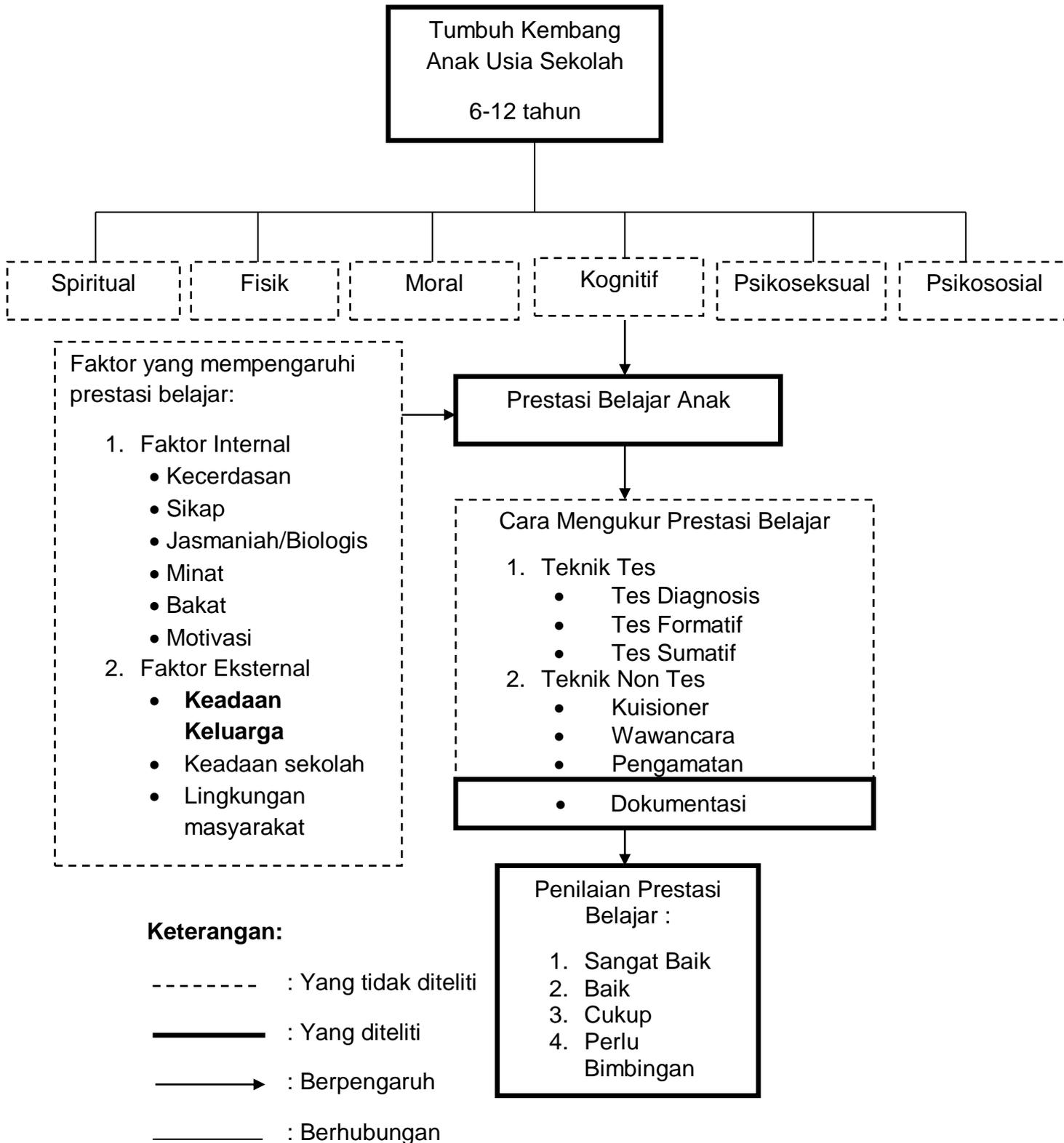
- a. Dipandang dari segi obyek, maka dapat dirumuskan bahwa “ hal yang menarik perhatian adalah hal yang keluar dari konteksnya” atau kalau dikatakan dengan sederhana “ hal yang menarik perhatian adalah hal yang lain dari lainlainnya. Kelainan atau perbedaan dari yang lain ini dapat bermacam-macam, misalnya: Dalam sebuah barisan salah seorang diantara yang berbaris itu memakai baju merah, sedang lain-lainnya berbaju putih, maka si baju putih itu tentu menarik perhatian.
- b. Dipandang dari segi subyek yang memperhatikan maka dapat merumuskan bahwa: hal yang menarik perhatian adalah yang bersangkutan-paut dengan pribadi si subyek. Hal yang bersangkutanpaut dengan pribadi si subyek itu juga dapat bermacam-macam misal: Hal yang bersangkutan-paut dengan pekerjaan atau keahlian itu menarik perhatian, ceramah tentang cara merawat bayi bagi para bidan, penemuan benda kuno bagi para ahli, hasil penyelidikan psikologis bagi para ahli psikologi.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi jiwa yang diarahkan kepada suatu objek tertentu yang memberikan rangsangan kepada individu tersebut, sehingga individu itu hanya memperdulikan obyek yang merangsang itu. Sedangkan perhatian orangtua adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya baik berupa pengarahan, pengawasan, pencukupan kebutuhan, maupun nasehat sehingga dengan adanya perhatian orangtua tersebut segala tingkah laku anak dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Yang

harus difokuskan lagi adalah tentang perhatian orangtua dalam rutinitas yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitasnya anak sebagai penuntut ilmu, yang akan diproyeksikan kelak sebagai pemimpin masa depan.

Dengan adanya perhatian orangtua perhatian orangtua yang sungguh-sungguh pada anak, terlebih utama tentang aktifitas belajarnya dalam rangka pencapaian prestasi, secara tidak langsung telah mendidik anak untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diembanya, bahkan lebih dari itu adanya hubungan anak dan orangtuanya yang harmonis mempunyai pengaruh positif dalam pembentukan karakter anak. Anak yang merasakan hubungan hangat dengan orangtuanya merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang menyenangkan, pada umumnya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan yang diteladankan oleh orangtuanya.

## 2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

Dari kerangka konsep diatas dijelaskan bahwa Tumbuh kembang anak Usia sekolah meliputi perkembangan spiritual, fisik, moral, psikososial, psikoseksual dan kognitif. Perkembangan kognitif salah satunya dapat dinilai dari prestasi belajar anak. Prestasi belajar anak mempunyai beberapa faktor-faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, sikap, jasmaniah/bologis, minat, bakat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternalnya adalah keluarga, dimana orangtua terlebih peran seorang ibu sangat memiliki pengaruh terhadap perkembangan prestasi belajar anak, pada kondisi ibu yang sibuk atau bekerja diluar negeri akan mempengaruhi tingkat dukungan dan perhatian kepada anak. Cara mengukur prestasi belajar dapat dengan memberikan teknik tes dan non tes kepada anak atau siswa. Di dalam teknik tes terdapat 3 macam tes yaitu tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Sedangkan teknik non tes dapat dibagi menjadi 4 yaitu dengan kuisisioner, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik non tes yaitu dokumentasi yang diambil dari Nilai Rapor siswa. Untuk menilai prestasi belajar kita dapat menggunakan tingkat penilaian tinggi sedang dan rendah.